

Hubungan antara Karakteristik Sosio-Demografi dan Penggunaan Taman dengan Subjective Well-being Penduduk Kota Surabaya

Talitha Aurellia Alfiansyah¹, Rulli Pratiwi Setiawan²

^{1,2}Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember

¹alfiansyah.18082@mhs.its.ac.id

²rulli.setiawan@urplan.its.ac.id

Abstract - During the COVID-19 pandemic, the existence of urban parks is considered capable of providing various more crucial environmental and health benefits (Huerta and Utomo, 2021). Previous studies have also stated that the existence of urban parks plays a role in the welfare of the surrounding community, both physically and psychologically. This welfare can be assessed subjectively by each individual and is known as subjective well-being (SWB). The condition of an individual's SWB can be influenced by many factors, some of them are socio-demographic elements and park use. Implemented restrictive policies during the pandemic in Surabaya, is able to bring up stress indicators that affect SWB and social welfare. Given the existing conditions in Surabaya, the aim of this study was to analyze the association between socio-demographic characteristics and park use with the SWB of Surabaya citizens before and during the COVID-19 pandemic. This study involved 500 respondents with data collection conducted through primary and secondary surveys. Socio-demographic characteristics, park use, and the SWB was identified using descriptive statistics. Furthermore, chi-square test and cramer's V were used to analyze the association between socio-demographic characteristics and park use with the SWB. During the pandemic, the number of Surabaya citizens who had good/high SWB was significantly decreased compared to before the pandemic. The result found no relation between socio-demographic characteristics and the SWB on both periods. Before and during the pandemic, a strong association was found between distance to park, mode of transport, park activity, intensity, and visit duration with the SWB of Surabaya citizens.

Keywords : *park use, subjective well-being, COVID-19*

Abstrak - Selama pandemi COVID-19, taman dinilai memiliki manfaat lingkungan dan kesehatan yang lebih krusial (Huerta dan Utomo, 2021). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa keberadaan taman turut berperan dalam kesejahteraan masyarakat sekitarnya, baik secara fisik maupun psikis. Kesejahteraan ini bisa dinilai secara subjektif oleh tiap individu dan dikenal dengan istilah *subjective well-being* (SWB). Kondisi SWB seorang individu bisa dipengaruhi banyak faktor, di antaranya yakni karakteristik sosio-demografi mereka sendiri dan penggunaan ruang terbuka hijau di sekitarnya. Adanya kebijakan pembatasan yang diterapkan selama pandemi dalam berbagai aspek (termasuk ruang publik) di Kota Surabaya, mampu memunculkan indikator-indikator stres yang berdampak pada SWB dan kesejahteraan sosial. Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara karakteristik sosio-demografi dan penggunaan taman dengan *subjective well-being* penduduk Kota Surabaya sebelum dan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini melibatkan 500 responden dengan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui survei primer dan sekunder. Karakteristik sosio-demografi, penggunaan taman, dan kondisi SWB diidentifikasi menggunakan statistik deskriptif. Selanjutnya uji chi-square dan cramer's V digunakan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik sosio-demografi dan penggunaan taman dengan SWB. Hasilnya tidak ditemukan adanya hubungan antara karakteristik sosio-demografi dengan SWB untuk kedua periode. Sebelum dan selama pandemi COVID-19, hubungan yang sangat kuat justru ditemukan antara variabel jarak, moda transportasi, jenis aktivitas, intensitas, dan durasi kunjungan dengan SWB penduduk Kota Surabaya.

Kata kunci : *penggunaan taman, subjective well-being, COVID-19*

1. PENDAHULUAN

Mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya Tahun 2021-2026, salah

satu upaya pemerintah kota untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang baik secara fisik, ekologis, maupun sosial bagi warga kota adalah dengan menyediakan ruang terbuka hijau (RTH).

Arahan penyediaan RTH sendiri telah diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan yakni sebesar 30% yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH non publik. Menurut RPJMD Kota Surabaya Tahun 2021-2026, luasan RTH publik di kota ini telah mencapai 21.99% atau 7.356,96 ha di tahun 2020.

Taman merupakan salah satu jenis RTH publik yang disediakan dan dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya dan berfungsi sebagai wadah untuk berbagai kegiatan rekreasi pasif dan aktif seperti: bersantai, hiburan, berolahraga, dan sarana permainan gratis. Terdapat beberapa manfaat biopsikososial dari penggunaan taman secara rutin, di antaranya meliputi: perbaikan suasana hati, pengalihan dari gangguan kesehatan mental, peningkatan kemampuan untuk mengatasi tantangan, kematangan emosi yang berkembang, dan peningkatan penerimaan diri (Lennon et al., 2017). Jika melihat temuan dari beberapa studi terdahulu, keberadaan taman ikut berperan dalam kesejahteraan masyarakat sekitarnya, baik secara fisik maupun psikis. Kesejahteraan ini bisa dinilai secara subjektif oleh masing-masing individu dan dikenal dengan istilah *subjective well-being* (SWB).

Menurut Diener et al. (2003), SWB ialah evaluasi tiap individu yang bersifat subjektif yang meliputi beberapa konsep seperti kepuasan hidup beserta bagian-bagian kehidupan seperti perkawinan, pekerjaan dan tinggi rendahnya situasi emosi, perasaan terpenuhinya kebutuhan, dan emosi yang menyenangkan. Meskipun belum ada hasil yang konsisten terkait hubungan sosio-demografi dan SWB, namun dalam beberapa penelitian terkait dengan multidisiplin menunjukkan bahwa

persentase SWB yang tinggi pada seorang individu didorong oleh keadaan sosio-demografi mereka sendiri (Diener et al., 2003; Sheldon, M.K. dan Lyubomirsky, 2006). Hasil tersebut bertentangan dengan pernyataan Easterlin (2010) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hasil yang konsensus dalam studi-studi terdahulu mengenai elemen demografi, seperti usia dan jenis kelamin, dan kaitannya dengan kesejahteraan subjektif. Torres (2009) juga memaparkan bahwa hubungan antara SWB dan elemen sosio-demografi memiliki nilai yang sangat kecil bahkan tidak ada kaitannya sama sekali. Faktor lain yang terbukti konsisten berhubungan dengan kondisi SWB seorang individu adalah penggunaan ruang terbuka hijau di sekitarnya, beberapa hal yang bisa dijadikan indikator yakni jarak, waktu tempuh terpendek serta intensitas kunjungannya (Clavin, 2011; Kim dan Miller, 2019; Mridha, 2020).

Kemunculan pandemi COVID-19 membuat taman semakin dirasa memiliki arti yang penting dari sebelumnya (Huerta dan Utomo, 2021). Taman memberikan berbagai manfaat lingkungan dan kesehatan yang menjadi lebih krusial selama masa krisis seperti pandemi COVID-19 saat ini (López et al., 2020). Sampai saat ini, penelitian yang mengkaji terkait hubungan antara penggunaan taman dengan SWB penduduk selama pandemi COVID-19 telah dilakukan di negara-negara seperti Mexico, Amerika Serikat, Spanyol, dan Norwegia (Slater et al., 2020; Venter et al., 2020). Dalam penelitian lain, Huerta dan Utomo (2021) menyatakan bahwa penduduk yang mengunjungi taman yang setidaknya memiliki fasilitas rekreasi atau olahraga dalam sekali atau lebih per minggu selama pandemi melaporkan skor SWB yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak

melakukan kunjungan sama sekali. Temuan tersebut dapat memberikan konfirmasi bahwa penyediaan taman publik dapat menjadi suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, tidak hanya dalam konteks pandemi tetapi juga dalam kondisi yang lebih normal (Hedblom et al., 2019; Venter et al., 2020).

Namun, akses terhadap berbagai ruang publik, termasuk taman, di Indonesia dan beberapa negara lain justru dibatasi dengan alasan pencegahan keramaian di tengah maraknya virus corona, tak terkecuali di Kota Surabaya. Slater et al. (2020) menyatakan bahwa penutupan taman selama pandemi COVID-19 sebenarnya tidak diperlukan dan malah membatasi pilihan untuk aktivitas fisik serta dapat mempengaruhi kerentanan suatu populasi. Wahyuningsih (2021) juga menyatakan bahwa adanya pembatasan terhadap berbagai jenis kegiatan di Kota Surabaya telah memunculkan indikator-indikator stres seperti rasa cemas, takut yang berlebih, gelisah hingga sulit tidur. Dari 264 responden yang diteliti, 68.9% diantaranya memiliki tingkat stres kategori sedang (Wahyuningsih et al., 2021). Tingkat stres ini akan mempengaruhi kondisi SWB masing-masing individu, yang nantinya akan berdampak pada kesejahteraan sosial (Sa'diyah dan Amiruddin, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil survei skor kesejahteraan yang dilakukan Cigna pada kuartal kedua 2021, di mana indeks persepsi kesejahteraan sosial di Indonesia turun dari 68,5 pada tahun 2020 menjadi 66,5 pada tahun 2021. Sehubungan dengan kondisi eksisting di wilayah penelitian, maka perlu diteliti lebih lanjut terkait bagaimana hubungan antara karakteristik sosio-demografi dan penggunaan taman dengan SWB penduduk Kota Surabaya sebelum dan selama pandemi COVID-19. Nantinya,

penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terkait keberadaan taman dan kaitannya dengan kesejahteraan subjektif. Selain itu hasil penelitian juga bisa dijadikan bahan input untuk melakukan evaluasi dalam penyediaan dan optimalisasi RTH publik khususnya jenis taman aktif dalam dokumen perencanaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 500 responden dengan pengumpulan data melalui survei primer menggunakan kuesioner yang disebarakan secara langsung maupun melalui sosial media untuk mengetahui karakteristik sosio-demografi penduduk, penggunaan taman, dan kondisi SWB. Adapun kriteria responden dibatasi pada penduduk yang telah berdomisili di Kota Surabaya minimal sejak 3 tahun terakhir dan berusia minimal 17 tahun. Sedangkan untuk survei sekunder dilakukan dengan menggunakan data sebaran taman yang diperoleh dari DLH Kota Surabaya. Indikator dan variabel yang digunakan berasal dari penelitian-penelitian terdahulu yang ditampilkan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

| Indikator | Variabel |
|-------------------------------|--------------------|
| Karakteristik Sosio-Demografi | Jenis Kelamin |
| | Usia |
| | Status Pernikahan |
| | Pekerjaan |
| | Tingkat Pendidikan |
| | Tingkat Pendapatan |
| Penggunaan Taman | Jarak |
| | Moda Transportasi |
| | Jenis Aktivitas |
| | Intensitas |
| | Durasi |
| <i>Subjective Well-being</i> | Dimensi Kognitif |
| | Dimensi Afektif |

Karakteristik sosio-demografi, penggunaan taman, dan kondisi SWB diidentifikasi menggunakan statistik deskriptif. Adapun penelitian ini

mengadaptasi skala pengukuran SWB dari Satisfaction With Life Scale (SWLS) oleh Diener et al. (1985) dan Positive Affect Negative Schedule (PANAS) yang dikemukakan oleh Clark dan Tellegen (1988). Lebih lanjut, penilaian skor untuk tiap pernyataan SWB yang ada di kedua skala tersebut disesuaikan dengan Skala Psikologi yang dibuat oleh Azwar (2012), di mana hanya disediakan 4 kategori jawaban yang bisa dipilih oleh responden. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan jawaban “netral” dan “agak” yang menunjukkan bahwa responden tidak yakin/ragu-ragu. Skor maksimal yang bisa didapatkan untuk masing-masing pernyataan dalam SWLS dan PANAS bagian afek positif adalah 4. Sedangkan untuk PANAS bagian afek negatif, skor maksimal untuk tiap pernyataan adalah 1. Penilaian ini menyesuaikan dengan pernyataan yang bernada negatif. Maka dari itu skor SWB maksimal yang bisa diperoleh tiap responden dengan perhitungan tersebut adalah 38, di mana skor total tersebut didapatkan dari penjumlahan skor dimensi kognitif dan afek positif, kemudian dikurangi dengan skor afek negatif.

Tabel 2. Perhitungan Skor Subjective Well-being

| Dimensi SWB | Skala Ukur | Skor Maksimal | Jumlah Item Pertanyaan | Skor Total |
|------------------|-----------------------|---------------|------------------------|------------|
| Dimensi Kognitif | Kepuasan Hidup (SWLS) | 4 | 5 | 20 |
| Dimensi Afektif | Afek Positif (PANAS) | 4 | 6 | 24 |
| | Afek Negatif (PANAS) | 1 | 6 | 6 |

Selanjutnya uji chi-square dan cramer's V digunakan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik sosio-

demografi dan penggunaan taman dengan SWB. Adapun hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada hubungan antara karakteristik sosio-demografi dan penggunaan taman dengan *subjective well-being* penduduk Kota Surabaya
- b. Hipotesis Alternatif (H_{a1}): Terdapat hubungan antara karakteristik sosio-demografi dengan *subjective well-being* penduduk Kota Surabaya
- c. Hipotesis Alternatif (H_{a2}): Terdapat hubungan antara penggunaan taman dengan *subjective well-being* penduduk Kota Surabaya

Hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai signifikansi ≤ 0.05 , dan tahapan analisis dilanjutkan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan tersebut. Untuk mengetahui kuatnya hubungan di antara variabel dilakukan dengan cara melihat besaran koefisien korelasi cramer's V. Terdapat beberapa interpretasi hasil uji cramer's V, peneliti menggunakan interpretasi dari Akoglu (2018).

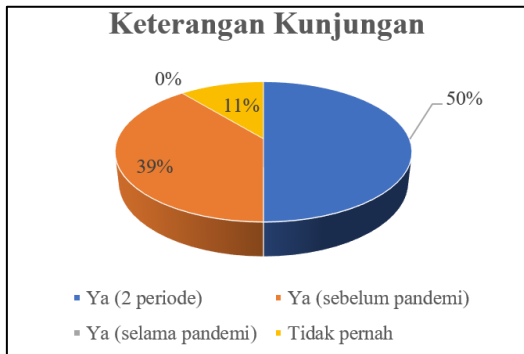
Tabel 3. Pedoman Interpretasi Uji Phi dan Cramer's V

| Phi dan Cramer's V | Interpretasi |
|----------------------|--|
| $X > 0,25$ | Sangat Kuat |
| $0,15 < X \leq 0,25$ | Kuat |
| $0,10 < X \leq 0,15$ | Sedang |
| $0,05 < X \leq 0,10$ | Lemah |
| $X \leq 0,05$ | Sangat lemah (bisa dianggap tidak ada hubungan ketika $X \leq 0$) |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terhitung dari 15 April-31 Mei 2022, peneliti mendapatkan total 540

responden. Namun setelah dilakukan seleksi pada data yang telah diisikan oleh responden, jumlah final data yang lolos untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya adalah sebanyak 500 responden.



Gambar 1. Keterangan Kunjungan ke Taman

Berdasarkan Gambar 1, 50% atau sebanyak 250 responden pernah mengunjungi taman kota dan/atau lingkungan di Kota Surabaya baik

sebelum dan selama pandemi COVID-19. Selanjutnya untuk responden yang hanya mengunjungi taman pada sebelum pandemi ada 39% atau 195 orang dan tidak ditemukan responden yang hanya mengunjungi taman selama pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini juga ditemukan ada 55 orang atau sekitar 11% yang tidak pernah mengunjungi taman (*non-users*) pada kedua periode.

Identifikasi Karakteristik Sosio-Demografi Penduduk Kota Surabaya

Secara keseluruhan, karakteristik sosio-demografi responden, baik mereka yang pernah atau belum mengunjungi taman adalah penduduk Kota Surabaya berjenis kelamin laki-laki, berusia 17-25 tahun, belum menikah, masih berstatus pelajar/mahasiswa, telah menyelesaikan pendidikan SMA, dan memiliki pendapatan < Rp 1.000.000.

Tabel 4. Karakteristik Sosio-Demografi Responden

| Karakteristik Sosio-Demografi | | Pengunjung | | Non-Pengunjung | | Keseluruhan | |
|-------------------------------|---------------|--------------|-------------|----------------|-------------|--------------|--------------|
| | | n | % | n | % | n | % |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | 258.0 | 51.6 | 29.0 | 5.8 | 287.0 | 57.4 |
| | Perempuan | 187.0 | 37.4 | 26.0 | 5.2 | 213.0 | 42.6 |
| | Total | 445.0 | 89.0 | 55.0 | 11.0 | 500.0 | 100.0 |
| Usia | 17-25 tahun | 160.0 | 32.0 | 29.0 | 5.8 | 160.0 | 37.8 |
| | 26-35 tahun | 116.0 | 23.2 | 7.0 | 1.4 | 116.0 | 24.6 |
| | 36-45 tahun | 74.0 | 14.8 | 11.0 | 2.2 | 74.0 | 17.0 |
| | 46-55 tahun | 45.0 | 9.0 | 3.0 | 0.6 | 45.0 | 9.6 |
| | 56-65 tahun | 36.0 | 7.2 | 4.0 | 0.8 | 36.0 | 8.0 |
| | > 65 tahun | 14.0 | 2.8 | 1.0 | 0.2 | 14.0 | 3.0 |
| | Total | 445.0 | 89.0 | 55.0 | 11.0 | 500.0 | 100.0 |
| Status Pernikahan | Belum Menikah | 256.0 | 51.2 | 38.0 | 7.6 | 249.0 | 58.8 |
| | Sudah Menikah | 152.0 | 30.4 | 12.0 | 2.4 | 164.0 | 32.8 |
| | Cerai Hidup | 1.0 | 0.2 | 2.0 | 0.4 | 3.0 | 0.6 |

| Karakteristik Sosio-Demografi | | Pengunjung | | Non-Pengunjung | | Keseluruhan | |
|-------------------------------|--------------------------|--------------|-------------|----------------|-------------|--------------|--------------|
| | | n | % | n | % | n | % |
| Cerai Mati | | 36.0 | 7.2 | 3.0 | 0.6 | 39.0 | 7.8 |
| Total | | 445.0 | 89.0 | 55.0 | 11.0 | 500.0 | 100.0 |
| Pekerjaan | Pelajar/Mahasiswa | 194.0 | 38.8 | 36.0 | 7.2 | 230.0 | 46.0 |
| | PNS | 29.0 | 5.8 | 2.0 | 0.4 | 31.0 | 6.2 |
| | Pegawai Swasta | 80.0 | 16.0 | 9.0 | 1.8 | 89.0 | 17.8 |
| | Wiraswasta | 4.0 | 0.8 | 1.0 | 0.2 | 5.0 | 1.0 |
| | Guru/Dosen | 23.0 | 4.6 | 2.0 | 0.4 | 25.0 | 5.0 |
| | Ibu Rumah Tangga | 83.0 | 16.6 | 3.0 | 0.6 | 86.0 | 17.2 |
| | Belum Bekerja | 7.0 | 1.4 | 0.0 | 0.0 | 7.0 | 1.4 |
| | Lainnya | 25.0 | 5.0 | 2.0 | 0.4 | 27.0 | 5.4 |
| | Total | 445.0 | 89.0 | 55.0 | 11.0 | 500.0 | 100.0 |
| Tingkat Pendidikan | SD | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| | SMP | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| | SMA | 243.0 | 48.0 | 35.0 | 7.0 | 278.0 | 55.6 |
| | Diploma | 8.0 | 1.6 | 2.0 | 0.4 | 10.0 | 2.0 |
| | Sarjana | 166.0 | 33.6 | 17.0 | 3.4 | 183.0 | 36.6 |
| | Magister | 28.0 | 5.8 | 1.0 | 0.2 | 29.0 | 5.8 |
| | Doktoral | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| | Total | 445.0 | 89.0 | 55.0 | 11.0 | 500.0 | 100.0 |
| Tingkat Pendapatan | Rp0–Rp1.000.000 | 195.0 | 39.2 | 26.0 | 5.2 | 221.0 | 44.2 |
| | Rp1.000.001–Rp2.500.000 | 106.0 | 21.2 | 15.0 | 3.0 | 121.0 | 24.2 |
| | Rp2.500.001–Rp5.000.000 | 48.0 | 9.6 | 7.0 | 1.4 | 55.0 | 11.0 |
| | Rp5.000.001–Rp7.500.000 | 66.0 | 13.2 | 5.0 | 1.0 | 71.0 | 14.2 |
| | Rp7.500.001–Rp10.000.000 | 27.0 | 5.4 | 2.0 | 0.4 | 29.0 | 5.8 |
| | > Rp10.000.000 | 3.0 | 0.6 | 0.0 | 0.0 | 3.0 | 0.6 |
| | Total | 445.0 | 89.0 | 55.0 | 11.0 | 500.0 | 100.0 |

Identifikasi Penggunaan Taman Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Selanjutnya dilakukan identifikasi penggunaan taman sebelum dan selama pandemi COVID-19. Perubahan paling signifikan ditemukan pada variabel intensitas dan durasi kunjungan, di mana

selama pandemi COVID-19 hanya ada 250 responden yang pernah berkunjung ke taman, hal ini jauh berkurang jika dibandingkan dengan sebelum pandemi yang mencapai 445 orang. Selama pandemi, penduduk cenderung mengurangi durasi kunjungan ke taman, hal ini terbukti dari tidak adanya

responden yang mengunjungi taman ≥ 2 jam.

Tabel 5. Penggunaan Taman

| Penggunaan Taman | | Sebelum Pandemi | | Selama Pandemi | |
|------------------------|-------------------------------|------------------|--------------|----------------|--------------|
| | | n | % | n | % |
| Jarak | Tidak Berkunjung | 55.0 | 11.0 | 250.0 | 50.0 |
| | 0 m – \leq 400 m | 76.0 | 15.2 | 77.0 | 11.0 |
| | > 400 m – \leq 800 m | 117.0 | 23.4 | 85.0 | 21.4 |
| | > 800 m – \leq 1 km | 84.0 | 16.8 | 65.0 | 13.0 |
| | > 1 km – \leq 4 km | 89.0 | 17.8 | 13.0 | 2.6 |
| | > 4 km | 79.0 | 15.8 | 10.0 | 2.0 |
| | Total | 500.0 | 100.0 | 500.0 | 100.0 |
| | Moda Transportasi | Tidak Berkunjung | 55.0 | 11.0 | 250.0 |
| Berjalan Kaki | | 29.0 | 5.8 | 35.0 | 7.0 |
| Sepeda | | 11.0 | 2.2 | 48.0 | 9.6 |
| Motor | | 307.0 | 61.4 | 108.0 | 21.6 |
| Mobil | | 68.0 | 13.6 | 50.0 | 10.0 |
| Transportasi Umum | | 17.0 | 3.4 | 3.0 | 0.6 |
| Lainnya | | 13.0 | 2.6 | 6.0 | 1.2 |
| Total | | 500.0 | 100.0 | 500.0 | 100.0 |
| Jenis Aktivitas | Tidak Berkunjung | 55.0 | 11.0 | 250.0 | 50.0 |
| | Bertemu teman/keluarga | 69.0 | 13.8 | 25.0 | 5.0 |
| | Berolahraga | 123.0 | 24.6 | 80.0 | 16.0 |
| | Mencari udara segar/relaksasi | 109.0 | 21.8 | 73.0 | 14.6 |
| | Bermain dengan anak | 137.0 | 27.4 | 69.0 | 13.8 |
| | Lainnya | 7.0 | 1.4 | 3.0 | 0.6 |
| | Total | 500.0 | 100.0 | 500.0 | 100.0 |
| Intensitas | Tidak Berkunjung | 55.0 | 11.0 | 250.0 | 50.0 |
| | < 1 kali per bulan | 62.0 | 12.4 | 76.0 | 15.2 |
| | 1–2 kali per bulan | 190.0 | 38.0 | 135.0 | 27.0 |
| | 1–2 kali per minggu | 117.0 | 23.4 | 34.0 | 6.8 |
| | > 2 kali per minggu | 76.0 | 15.2 | 5.0 | 1.0 |

| Penggunaan Taman | | Sebelum Pandemi | | Selama Pandemi | |
|------------------|------------------|-----------------|--------------|----------------|--------------|
| | | n | % | n | % |
| Total | | 500.0 | 100.0 | 500.0 | 100.0 |
| Durasi | Tidak Berkunjung | 55.0 | 11.0 | 250.0 | 50.0 |
| | < 30 menit | 48.0 | 9.6 | 47.0 | 9.4 |
| | 30–60 menit | 219.0 | 43.8 | 140.0 | 28.0 |
| | > 1–2 jam | 95.0 | 19.0 | 63.0 | 12.6 |
| | > 2–4 jam | 54.0 | 10.8 | 0.0 | 0.0 |
| | > 4 jam | 29.0 | 5.8 | 0.0 | 0.0 |
| Total | | 500.0 | 100.0 | 500.0 | 100.0 |

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa ada perubahan karakteristik penggunaan taman selama pandemi COVID-19. Adanya berbagai kebijakan pembatasan yang diterapkan di Kota Surabaya selama pandemi COVID-19 membuat pengguna taman mengurangi atau bahkan menghilangkan kebiasaan mereka dalam berkunjung ke taman. Public Health England (2014) menyatakan bahwa akses ke ruang terbuka hijau tidak hanya dibatasi oleh hambatan fisik seperti lokasi, kedekatan, kuantitas, dan kualitas. Hal lain yang biasanya menjadi hambatan untuk mengakses ruang terbuka hijau adalah rasa takut akan keselamatan diri, perilaku antisosial, buruknya pemeliharaan ruang terbuka hijau, terlalu sibuk bekerja, cuaca yang buruk, terlalu sibuk di rumah, kesehatan yang buruk, lansia, serta kurangnya transportasi (Public Health England, 2014).

Sebelum pandemi COVID-19, 252 responden harus menempuh jarak >800 m untuk bisa sampai ke taman. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviyani dan Ariana (2019) yang menyatakan jika ditinjau dari jangkauan pelayanan dan fasilitas taman, terdapat lebih banyak unit kelurahan/kecamatan di Kota Surabaya

yang belum terliputi oleh fasilitas taman yang ada. Selain itu juga ditemukan bahwa pengguna taman yang menempuh jarak >800 meter mengalami penurunan jumlah selama pandemi COVID-19.

Baik sebelum ataupun selama pandemi COVID-19, moda transportasi yang digemari oleh penduduk ketika mengunjungi taman adalah kendaraan pribadi, khususnya mobil dan motor. Penggunaan transportasi umum seperti bemo dan bus makin berkurang selama pandemi. Menurunnya pengguna transportasi publik selama pandemi ini didukung oleh penelitian dari Abdullah et al. (2021) yang menghasilkan bahwa ada perubahan pilihan moda transportasi pada sebelum dan selama pandemi di Pakistan, di mana kecenderungan pemilihan kendaraan pribadi sebagai moda transportasi utama selama pandemi COVID-19 di Pakistan didasari atas faktor keamanan, dikarenakan kendaraan angkutan umum dirasa memiliki potensi yang besar untuk menjadi hotspot penularan virus.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari jenis aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung taman sebelum dan selama pandemi COVID-19. Jenis aktivitas utama yang digemari untuk dilakukan di taman yakni berolahraga, bermain dengan anak, dan

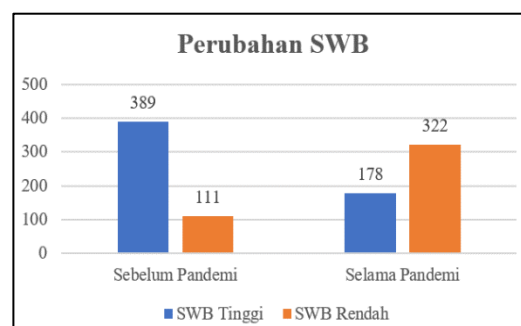
juga mencari udara segar/relaksasi. Tidak adanya perubahan jenis aktivitas secara signifikan juga ditemukan oleh Addas dan Maghrabi (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar taman publik di Kota Jeddah selama pandemi COVID-19 digunakan untuk relaksasi, menghabiskan waktu bersama anak-anak (bermain, jalan-jalan), serta aktivitas fisik. Sedangkan sebelum pandemi, taman publik lebih banyak digunakan untuk bertemu kerabat (teman atau keluarga), aktivitas fisik, dan relaksasi.

Geng et al. (2021) menjelaskan bahwa adanya peningkatan kasus harian dan anjuran di rumah saja memengaruhi kunjungan ke taman secara negatif dalam arti lain berkorelasi dengan pengurangan atau berkurangnya kunjungan ke taman (*park visits*). Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana persentase pengunjung taman dengan frekuensi kunjungan <1 kali/bulan mengalami peningkatan sebesar 2.8%, sedangkan jumlah orang yang mengunjungi taman sebanyak >2 kali/minggu mengalami penurunan drastis. Sebelum pandemi masih terdapat 83 responden yang mengunjungi taman dengan durasi > 2 jam, hal ini tidak ditemukan selama pandemi. Dalam penelitian yang dilakukan di Britania Raya, Toselli et al. (2022) juga menemukan bahwa sebanyak 63% responden mengurangi waktu yang dihabiskan (*time spent*) di taman sejak adanya pembatasan pergerakan.

Identifikasi Kondisi *Subjective Well-being* Penduduk Kota Surabaya Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, tidak ada kriteria tertentu dalam menentukan skor SWB berapakah yang digolongkan menjadi kategori baik/tinggi, sedang, maupun

buruk/rendah. Sebagian besar studi melakukan kategorisasi kondisi SWB menggunakan patokan skor rata-rata/mean. Skor yang kurang dari rata-rata dikategorikan menjadi kondisi rendah/kurang, sedangkan yang melebihi dikategorikan menjadi kondisi tinggi/baik (Dinter et al., 2022; Huerta dan Utomo, 2021; Petrunoff et al., 2021). Skor SWB responden dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi kondisi rendah/kurang apabila skornya tidak mencapai 25.5. Sebaliknya pula jika individu tersebut memiliki skor SWB lebih dari 25.5 maka dianggap telah memiliki kondisi SWB yang baik/tinggi.



Gambar 2. Perubahan Kondisi *Subjective Well-being*

Sebelum pandemi COVID-19, total responden yang memiliki kondisi SWB tinggi/baik berjumlah 389 orang atau sekitar 77,8%. Berdasarkan penelitian (Huang et al., 2020) orang-orang dengan kategori SWB tinggi sering melakukan perilaku yang lebih sehat sehingga berdampak pada kesehatan dan usia yang lebih panjang. Namun jumlah ini berkurang menjadi 35,6% selama pandemi seiring meningkatnya jumlah responden dengan kategori SWB rendah menjadi 64,4%. Pandemi COVID-19 yang melanda di semua negara telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada SWB penduduk (Metin et al., 2021). Lebih lanjut Metin et al. (2021) juga

menyatakan bahwa pandemi berhubungan dengan SWB dan ketahanan individu secara negatif, di mana selama pandemi banyak orang yang mengalami penurunan skor SWB. Survei kesehatan mental yang dihimpun dari 4.010 penduduk Indonesia oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) di tahun 2020 mendapatkan hasil bahwa sebanyak 63% responden mengalami gangguan kecemasan dan 66% responden mengalami depresi akibat pandemi COVID-19. Lebih lanjut, sebanyak 80% responden memiliki gejala stres pasca trauma psikologis karena mengalami atau menyaksikan peristiwa tidak menyenangkan terkait COVID-19. Mendukung temuan dari PDSKJI, Gugus Tugas COVID-19 menyampaikan bahwa 80% persoalan yang ditimbulkan dari adanya pandemi COVID-19 berakibat pada psikologis masyarakat penduduk Indonesia, sedangkan 20% sisanya berdampak pada kesehatan fisik. Kondisi di Kota Surabaya juga tidak jauh berbeda, di mana dr Brihastami Sawitri SpKJ melalui Jawa Pos pada 14 September 2021 menyatakan bahwa tren kasus depresi di Kota Surabaya sejak tahun 2020-2021 terus meningkat. Hal ini menandakan bahwa permasalahan kesehatan mental sama sekali tidak dapat disepelekan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Analisis Hubungan antara Karakteristik Sosio-Demografi dan Penggunaan Taman dengan Kondisi *Subjective Well-being*

Untuk mencari ada atau tidaknya hubungan antar variabel karakteristik sosio-demografi dan penggunaan taman dengan kondisi *subjective well-being*, maka dilakukan uji chi square dengan nilai signifikansi sebagai berikut:

| Variabel | Sebelum Pandemi | Selama Pandemi |
|--------------------|--------------------------------------|----------------|
| | Kondisi <i>Subjective Well-being</i> | |
| Jenis Kelamin | 0.238 | 0.308 |
| Usia | 0.312 | 0.577 |
| Status Pernikahan | 0.763 | 0.924 |
| Pekerjaan | 0.921 | 0.854 |
| Tingkat Pendidikan | 0.787 | 0.795 |
| Tingkat Pendapatan | 0.797 | 0.961 |
| Jarak Tempuh | 0.000 | 0.000 |
| Moda Transportasi | 0.000 | 0.000 |
| Jenis Aktivitas | 0.000 | 0.000 |
| Intensitas | 0.000 | 0.000 |
| Durasi | 0.000 | 0.000 |

Pada Tabel 6. dapat diketahui bahwa keseluruhan variabel karakteristik sosio-demografi memiliki signifikansi > 0.05 . Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik sosio-demografi dengan SWB. Dengan adanya temuan ini, maka hipotesis alternatif pertama (H_{a1}) telah ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agrawal et al., 2011) yang menghasilkan temuan bahwa karakteristik sosio-demografi memiliki efek yang sangat minim atau bahkan nihil pada SWB penduduk perkotaan India. Nisa (2012) juga mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif tidak berhubungan signifikan dengan variabel-variabel demografi karena masing-masing individu memiliki budaya, harapan, dan tujuan hidup yang berbeda-beda, bahkan kepercayaan dan lingkungan juga menjadi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi SWB suatu individu.

Selama pandemi COVID-19, Hubbard et al. (2021) menemukan prediktor lain yang berhubungan dengan kesejahteraan

Tabel 6. Penggunaan Taman

subjektif penduduk Skotlandia, yakni jumlah, jenis, dan fungsi hubungan sosial. Adanya penerapan *social distancing*, pengurangan kesempatan tatap muka untuk bersosialisasi dan berhubungan dengan keluarga, tetangga, atau teman, serta penutupan sementara terhadap ruang publik, seperti: taman, galeri, dan tempat ibadah, membawa perubahan pada jumlah, jenis, dan fungsi hubungan sosial yang berdampak pada tingkat kecemasan dan depresi yang semakin parah (Hubbard et al., 2021).

Di sisi lain, semua variabel pada indikator penggunaan taman memiliki signifikansi ≤ 0.05 , yang mana menandakan bahwa penggunaan taman berhubungan dengan *subjective well-being* pada kedua periode. Dengan adanya temuan ini, maka hipotesis awal (H_0) telah ditolak dan hipotesis alternatif 2 (H_{a2}) diterima. Selanjutnya uji phi dan cramer's V dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan tersebut dengan menggunakan acuan koefisien korelasi Akoglu (2018).

Tabel 7. Kekuatan Koefisien Korelasi

| Kondisi | Hubungan | Koefisien Phi dan Cramer's V | Interpretasi |
|-----------------|---|------------------------------|----------------------|
| Sebelum Pandemi | Jarak Tempuh x Subjective Well-being | 0.566 | Hubungan sangat kuat |
| | Moda Transportasi x Subjective Well-being | 0.310 | Hubungan sangat kuat |
| | Jenis Aktivitas x Subjective Well-being | 0.471 | Hubungan sangat kuat |
| | Intensitas x Subjective Well-being | 0.667 | Hubungan sangat kuat |
| | Durasi x Subjective Well-being | 0.609 | Hubungan sangat kuat |

| Kondisi | Hubungan | Koefisien Phi dan Cramer's V | Interpretasi |
|----------------|---|------------------------------|----------------------|
| Selama Pandemi | Jarak Tempuh x Subjective Well-being | 0.350 | Hubungan sangat kuat |
| | Moda Transportasi x Subjective Well-being | 0.297 | Hubungan sangat kuat |
| | Jenis Aktivitas x Subjective Well-being | 0.312 | Hubungan sangat kuat |
| | Intensitas x Subjective Well-being | 0.371 | Hubungan sangat kuat |
| | Durasi x Subjective Well-being | 0.347 | Hubungan sangat kuat |

Tiap variabel penggunaan taman memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kondisi *subjective well-being* penduduk Kota Surabaya. Meskipun secara interpretasi tidak ada perubahan kekuatan hubungan, akan tetapi jika ditinjau dari koefisien masing-masing variabel penggunaan taman, bisa disimpulkan bahwa selama pandemi COVID-19, koefisiennya mengecil/berkurang jika dibandingkan dengan sebelum pandemi. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah responden yang tidak mengunjungi taman selama pandemi COVID-19 hingga mencapai 50% atau 250 orang. Perubahan kunjungan ini juga berhubungan dengan kondisi SWB mereka. Hal ini bisa dilihat dari adanya 40,6% atau sekitar 203 orang yang tidak mengunjungi taman selama pandemi COVID-19 yang memiliki SWB rendah/kurang. Temuan serupa juga dipaparkan oleh Dinter et al. (2022), di mana penggunaan taman memiliki hubungan yang erat dengan SWB penduduk Kota Eindhoven dan 's Hertogenbosch baik sebelum maupun selama pandemi COVID-19.

Pada sebelum dan selama pandemi, sebagian besar responden yang memiliki kondisi SWB dengan kategori tinggi mengunjungi taman dengan jarak > 400 m – ≤ 800 m. Mengacu pada data yang dihimpun oleh National Recreation and Park Association (NRPA) dari tahun 2020 hingga 2021, penduduk di beberapa negara bagian Amerika secara signifikan mengalami peningkatan kesehatan mental setelah mereka pindah di lingkungan yang berdekatan dengan taman. Nutsford et al. (2013) juga mengemukakan bahwa jarak atau akses yang lebih dekat ke ruang terbuka hijau yang dapat digunakan (*useable green space*) dan peningkatan proporsi ruang terbuka hijau di lingkungan yang lebih besar berhubungan dengan menurunnya jumlah perawatan gangguan kecemasan atau mood dalam lingkungan perkotaan. Keterkaitan antara moda transportasi dan SWB dalam penelitian ini bisa dilihat dari adanya temuan bahwa sebanyak 321 orang atau 64,2 % merupakan mereka yang menggunakan kendaraan pribadi untuk mengunjungi taman dan memiliki kondisi SWB baik/tinggi pada sebelum pandemi. Menurut Zhu et al. (2019), penduduk perkotaan di China yang menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan mobilitas memiliki SWB yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan moda transportasi lain. Zhu et al. (2019) juga mendapati temuan bahwa ada hubungan antara waktu perjalanan dan SWB responden berdasarkan moda transportasi yang berbeda. SWB yang lebih rendah pada penduduk yang menggunakan moda transportasi lain berkaitan dengan kondisi infrastruktur penunjang seperti trayek bus, halte, jalur pedestrian, dan jalur sepeda yang belum memadai di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga banyak orang lebih memilih menggunakan kendaraan bermotor pribadi untuk mempermudah dalam

mencapai lokasi yang dituju (Baran et al., 2014). Hal serupa merupakan suatu masalah yang juga ditemukan pada transportasi publik di Kota Surabaya, seperti misalnya Suroboyo Bus dan Trans Semanggi Suroboyo. Selain cakupan trayek yang belum mencapai ke tiap sudut kota di Surabaya, Budiana (2021) dan Ramadhan (2022) mengungkapkan bahwa kedua bus tersebut juga tidak didukung oleh adanya jalur khusus bagi bus. Dengan dimensi bus yang cukup besar, keberadaannya justru memperparah penumpukan kendaraan di berbagai ruas jalan sehingga memperpanjang waktu tempuh (Budiana, 2021; Ramadhan, 2022). Semakin bertambahnya waktu tempuh pada suatu moda transportasi akan menurunkan minat masyarakat terhadap penggunaan moda transportasi tersebut (Ambarwati et al., 2019).

Jika ditinjau dari jenis aktivitasnya, sebagian besar responden yang memiliki SWB kategori baik/tinggi sebelum pandemi COVID-19 adalah mereka yang mengunjungi taman untuk bertemu dengan teman dan berolahraga. Namun selama pandemi COVID-19, kondisi ini sedikit berubah karena responden yang memiliki SWB baik/tinggi didominasi oleh mereka yang mengunjungi taman untuk berolahraga dan bermain dengan anak. Hasil ini didukung oleh temuan dari NRPA yang menunjukkan bahwa aktivitas fisik di ruang hijau memiliki manfaat kesehatan mental yang lebih kuat daripada aktivitas fisik yang dilakukan di ruang non-hijau. Meski demikian, sebagian penduduk yang tidak dapat melakukan aktivitas secara fisik karena penuaan atau keterbatasan lainnya, masih dapat memperoleh manfaat kesehatan fisik dan psikis melalui kunjungan rutin ke taman lokal dengan durasi kunjungan ≥ 20 menit (Yuen dan Jenkins, 2019). Shams dan Kadow (2021) menyatakan bahwa

intensitas kunjungan dan jumlah waktu luang mingguan yang dihabiskan di taman memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan SWB. Oleh karena itu, pembuat kebijakan harus lebih menekankan pada fasilitasi taman untuk meningkatkan intensitas dan durasi kunjungan guna memastikan kebahagiaan yang lebih besar dan kualitas hidup yang lebih baik, mengingat ada banyak dampak merugikan (khususnya dalam konteks kesehatan) yang ditimbulkan dari adanya pandemi yang tak kunjung usai (Shams dan Kadow, 2021).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting dari penelitian ini:

1. Responden yang memiliki SWB kategori baik/tinggi mengalami penurunan jumlah yang signifikan selama pandemi COVID-19.
2. Tidak ditemukan adanya hubungan antara karakteristik sosio-demografi responden dengan SWB mereka baik sebelum maupun selama pandemi COVID-19.
3. Sebelum dan selama pandemi COVID-19, jarak yang ditempuh ketika mengunjungi taman, moda transportasi yang digunakan, jenis aktivitas yang dilakukan di taman, intensitas, dan durasi kunjungan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan SWB responden.
4. Penyediaan lahan parkir dan fasilitas olahraga yang memadai masih diperlukan di beberapa taman.
5. Dalam penelitian ini juga belum dieksplorasi secara spesifik terkait motivasi atau hambatan yang ditemui oleh penduduk ketika mengunjungi taman. Selain itu, keterkaitan antar SWB dan penggunaan taman bisa dieksplorasi lebih lanjut untuk

melihat arah hubungan maupun pengaruhnya.

6. Di berbagai negara, kebijakan terkait penyediaan dan pengelolaan taman yang dibuat berdasarkan karakteristik penggunaan masyarakat sekitar dirasa lebih efektif untuk meningkatkan kunjungan ke taman. Karena itu, *stakeholder* terkait di Kota Surabaya juga diharapkan mampu mengeksplorasi lebih lanjut terkait peran taman dalam menunjang kesehatan masyarakat, baik secara fisik maupun psikologis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Ali, N., Javid, M. A., Dias, C., & Campisi, T. (2021). Public Transport versus Solo Travel Mode Choices during the COVID-19 Pandemic: Self-Reported Evidence from a Developing Country. *Transportation Engineering*, 5, 100078. <https://doi.org/10.1016/J.TRENG.2021.100078>
- Addas, A., & Maghrabi, A. (2022). How Did The COVID-19 Pandemic Impact Urban Green Spaces? A Multi-Scale Assessment of Jeddah Megacity (Saudi Arabia). *Urban Forestry & Urban Greening*, 69, 127493. <https://doi.org/10.1016/J.UFUG.2022.127493>
- Akoglu, H. (2018). User's Guide to Correlation Coefficients. *Turkish Journal of Emergency Medicine*, 18(3), 91. <https://doi.org/10.1016/J.TJEM.2018.08.001>
- Dinter, M. van. (2022). Urban Green Parks for Long-Term Subjective Well-Being:

- Empirical Relationships between Personal Characteristics, Park Use, Sense of Place, and Satisfaction with Life in the Netherlands. MDPI. <https://ideas.repec.org/a/gam/jsusta/v14y2022i9p4911-d797350.html>
- Geng, D. (Christina), Innes, J., Wu, W., & Wang, G. (2021). Impacts of COVID-19 Pandemic on Urban Park Visitation: a Global Analysis. *Journal of forestry research*, 32(2), 553–567. <https://doi.org/10.1007/S11676-020-01249-W>
- Huang, J. H., Hipp, J. A., Marquet, O., Alberico, C., Fry, D., Mazak, E., Lovasi, G. S., Robinson, W. R., & Floyd, M. F. (2020). Neighborhood Characteristics Associated with Park Use and Park-Based Physical Activity among Children in Low-Income Diverse Neighborhoods in New York City. *Preventive Medicine*, 131, 105948. <https://doi.org/10.1016/J.YPME.2019.105948>
- Hubbard, G., den Daas, C., Johnston, M., & Dixon, D. (2021). Sociodemographic and Psychological Risk Factors for Anxiety and Depression: Findings from the Covid-19 Health and Adherence Research in Scotland on Mental Health (CHARIS-MH) Cross-sectional Survey. *International Journal of Behavioral Medicine*, 28(6), 788–800. <https://doi.org/10.1007/S12529-021-09967-Z>
- Larson, L. R., Zhang, Z., Oh, J. I., Beam, W., Ogletree, S. S., Bocarro, J. N., Lee, K. J. J., Casper, J., Stevenson, K. T., Hipp, J. A., Mullenbach, L. E., Carusona, M., & Wells, M. (2021). Urban Park Use During the COVID-19 Pandemic: Are Socially Vulnerable Communities Disproportionately Impacted? *Frontiers in Sustainable Cities*, 3. <https://doi.org/10.3389/FRSC.2021.710243>
- López-Bueno, R., Calatayud, J., Ezzatvar, Y., Casajús, J. A., Smith, L., Andersen, L. L., & López-Sánchez, G. F. (2020). Association Between Current Physical Activity and Current Perceived Anxiety and Mood in the Initial Phase of COVID-19 Confinement. *Frontiers in Psychiatry*, 11. <https://doi.org/10.3389/FPSYT.2020.00729>
- Mayen Huerta, C., & Utomo, A. (2021). Evaluating the Association between Urban Green Spaces and Subjective Well-Being in Mexico City during the COVID-19 Pandemic. *Health and Place*, 70(October 2020), 102606. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2021.102606>
- Oktaviyani, O. (2019). Hubungan antara Akses ke Ruang Terbuka Hijau dengan Kesehatan Mental di Surabaya.

- Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 8, 43–51.
[https://journal.unair.ac.id/JPKK@hubungan-antara-akses-ke-ruang-terbuka-hijau-](https://journal.unair.ac.id/JPKK@hubungan-antara-akses-ke-ruang-terbuka-hijau)
- Petrunoff, N. A., Yi, N. X., Dickens, B., Sia, A., Koo, J., Cook, A. R., Lin, W. H., Ying, L., Hsing, A. W., van Dam, R. M., & Müller-Riemenschneider, F. (2021). Associations of Park Access, Park Use and Physical Activity in Parks with Wellbeing in an Asian Urban Environment: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 18(1).
<https://doi.org/10.1186/S12966-021-01147-2>
- Shams, K., & Kadow, A. (2021). Leisure-time and Subjective Well-being among Park Visitors in Urban Pakistan: The Mediating Role of Health Satisfaction. *Social Sciences*, 1(6), 149.
<https://doi.org/10.1007/S43545-021-00168-9>
- Yuen, H. K., & Jenkins, G. R. (2019). Factors Associated with Changes In Subjective Well-Being Immediately After Urban Park Visit.
<https://doi.org/10.1080/09603123.2019.1577368>